

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara prinsip, kecantikan adalah suatu hal yang sangat relatif dan bervariasi bagi setiap individu. Suatu penelitian telah mengemukakan bahwa kecantikan dapat dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menjaga kecantikan, salah satunya adalah dengan merawat dan memperhatikan kesehatan kulit wajah.

Menggunakan perawatan atau produk perawatan kulit yang tidak cocok dengan kondisi kulit dapat berakibat buruk pada kondisi kulit. Kulit dapat menjadi lebih kering, berminyak, dan berpotensi munculnya berbagai masalah kesehatan pada wajah. Namun, tidak peduli jenis kulit wajah yang dimiliki, penting untuk melakukan perawatan wajah secara teratur, terutama pada pagi dan malam hari. Penting untuk memahami dasar-dasar perawatan wajah agar kecantikan dapat terjaga dengan baik. Jika sedang menghadapi masalah-masalah kesehatan yang mempengaruhi kecantikan, tidak ada salahnya untuk mencari ahli perawatan kecantikan. Kondisi kesehatan wajah manusia tidak hanya dilihat dari kesehatan kulit wajah namun kesimetrisan pada wajah juga akan mempengaruhi keestetikaan wajah, maka penting untuk menjaga kesehatan seluruh area wajah.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 65 Tahun 2015, Fisioterapi merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu, kelompok, dan masyarakat. Tujuan fisioterapi sendiri adalah untuk memelihara dan memulihkan gerak fungsi tubuh. Ada beberapa jenis fisioterapi seperti penanganan secara manual, peningkatan gerak, dan komunikasi.

Kondisi kesehatan wajah dipengaruhi oleh beberapa saraf yang berperan penting, salah satu contohnya adalah saraf *facialis perifer*. Jika terdapat gangguan pada saraf *facialis perifer* maka akan terjadi kelumpuhan pada salah satu sisi wajah, dalam Bahasa medis adalah *Bell's Palsy*. *Bell's Palsy* merupakan suatu kondisi

yang mempengaruhi saraf wajah perifer, mengakibatkan kelemahan dan kelumpuhan pada wajah. Ini terjadi karena proses primer non-supuratif, non-neoplastik, dan non-neurodegeneratif.

Pada tahun 1812, Sir Charles Bell, seorang peneliti dari Scotlandia, pertama kali memperkenalkan *Bell's Palsy* dan mempelajari persarafan otot-otot wajah. *Bell's Palsy* dapat terjadi secara unilateral atau bilateral. Dalam kasus keterlibatan unilateral, penting untuk menilai perbedaan dalam menentukan apakah kelemahannya adalah jenis *Upper Motor Neuron* (UMN) atau *Lower Motor Neuron* (LMN). Pada kelemahan tipe UMN, wajah dapat menunjukkan Gerakan normal pada respons emosional tertentu, seperti tertawa atau tersenyum, dan tidak ada gangguan sensasi rasa. Disisi lain, kelemahan tipe LMN ditandai dengan kesulitan mengekspresikan wajah akibat kerusakan nucleus wajah di batang otak (Amanati et al, 2017).

Di Indonesia, data yang diperoleh dari rumah sakit mengungkapkan tingkat prevalensi *Bell's Palsy* sebesar 19,55 % di antara semua kasus neuropati, dengan mayoritas terjadi pada individu berusia 21-30 tahun. Insiden *Bell's Palsy* dilaporkan 20-25 kasus per 100.000 penduduk. *Bell's Palsy* cenderung lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria. Dalam beberapa kasus, paparan udara dingin atau angin yang berlebihan dapat berkontribusi terhadap perkembangan *Bell's Palsy*. Masalah utama yang terkait dengan *Bell's Palsy* termasuk asimetri wajah, melemahnya kekuatan otot di sisi wajah yang lesi (Abidin et al, 2017).

Bell's Palsy dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain *Infrared*, *Electrical Stimulation*, *Mirror Exercise*, *Massage*, MWD, dan sebagainya. Pada *Infrared*, *generator luminous* digunakan untuk menghasilkan satu atau lebih lampu pijar. Lampu ini terdiri dari filamen yang terbuat dari tungsten atau karbon, terbungkus dalam bola kaca. Terapi *Infrared* hadir dalam berbagai tingkatan daya, mulai dari 60 – 1.000 watt atau bahkan 155.500 watt. Panjang gelombang yang dipancarkan oleh *Infrared* biasanya berada dalam kisaran 3.500 hingga 40.000. Jarak yang disarankan untuk terapi *Infrared* adalah antara 35 hingga 45 cm. Efek fisiologis terapi *Infrared* meliputi peningkatan proses metabolisme, pelebaran

pembuluh darah (vasodilatasi), pigmentasi, pengaruh pada jaringan otot, kerusakan jaringan peningkatan suhu tubuh, dan aktivasi kelenjar keringat (Nurkholbiah & Halimah, 2016).

Pada *Electrical Stimulation* dengan memanfaatkan arus faradic (arus bolak-balik asimetris dengan frekuensi 50-100 siklus per detik dan durasi 0,01-1 ms) berperan dalam mengurangi nyeri. Rangsangan listrik yang diterima dideteksi oleh ujung saraf sensorik dan diteruskan ke hipotalamus untuk menghasilkan hormon Pereda nyeri seperti endorphan. Selain untuk mengurangi rasa nyeri, aplikasi arus faradic bertujuan untuk merangsang dan menginduksi kontraksi otot wajah, sehingga memudahkan pergerakan dan meningkatkan kekuatan otot wajah. Ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien *Bell's Palsy*. Penerapan arus faradic yang berulang dapat melatih otot yang lemah untuk melakukan Gerakan dan akibatnya meningkatkan kemampuan untuk berkontraksi sesuai dengan fungsi yang dimaksudkan (Amanati et al, 2017).

Pada *Mirror Exercise*, melibatkan penggunaan cermin untuk melakukan Gerakan wajah aktif maupun pasif. Dalam kasus *Bell's Palsy*, melakukan latihan di depan cermin memberikan *biofeedback*. *Biofeedback* merupakan mekanisme yang memungkinkan *control system* biologis dengan memberi kembali keluaran yang dihasilkan oleh system tersebut (Abidin et al, 2017).

Adapun beberapa intervensi fisioterapi untuk mengembalikan fungsional wajah akibat *Bell's Palsy* antara lain dengan modalitas *Mirror Exercise*, *Electrical Stimulation*, dan *Infrared*. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berpendapat bahwaperan fisioterapis sangat diperlukan, sehingga penulis mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul “Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kondisi *Bell's Palsy Dextra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada karya tulis ilmiah akhir ini adalah, “Bagaimana Penatalaksanaan Fisioterapi pada kondisi *Bell's Palsy Dextra*?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan *Bell's Palsy Dextra* dengan intervensi terapi *Infra red*, *Electrical stimulation*, dan *Mirror exercise*.

2. Tujuan Khusus.

- a) Untuk mengetahui problematika pada kondisi *Bell's palsy*.
- b) Untuk mengetahui patofisiologi pada kondisi *Bell's palsy*.
- c) Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas *Infrared*, *Electrical Stimulation*, dan *Mirror Exercise* pada kondisi *Bell's Palsy Dextra*.

D. Terminologi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dalam karya tulis ilmiah akhir ini, maka berikut penjelasan untuk beberapa istilah ilmiah diatas:

1. Penatalaksanaan: Layanan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan dengan maksud agar kebutuhan pasien terpenuhi.
2. *Bell's Palsy Dextra* : Kelemahan atau kelumpuhan pada sisi wajah kanan yang menyerang saraf facialis perifer (Nurkholbiah & Halimah, 2016).
3. *Infra Red* : Radiasi elektromagnetik dari panjang gelombang lebih panjang dari cahaya tampak, tetapi lebih pendek dari radiasi gelombang radio (Abidin et al, 2017).
4. *Electrical stimulation* : peralatan elektronik yang memberikan rangsangan listrik pada tubuh dengan bentuk gelombang, intensitas, dan frekuensi tertentu (Amanati et al, 2017).
5. *Mirror exercise*: Intervensi terapeutik yang relatif baru yang berfokus pada menggerakkan anggota tubuh yang tidak rusak. Hal ini adalah bentuk citra dengan cermin digunakan untuk menyampaikan rangsangan visual ke otak (Abidin et al, 2017).